

PERANAN GENDER PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DI SULAWESI BARAT TAHUN 2016-2018

Jeffriansyah Dwi Sahputra Amory

STIE Muhammadiyah Mamuju

Email : jeffriamori77@gmail.com

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Sulawesi Barat tidak seiring sejalan. Masih terdapatnya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan. Kaum perempuan masih mendominasi kemiskinan sehingga perlu diteliti peranan gender perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat. Masih terhadap disparitas Angka harapan Hidup Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran perempuan dilihat dari sisi kesehatan yaitu angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Rata-rata lama sekolah perempuan masih jauh dibawah laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga masih jauh dibawah laki-laki. Saran dari penelitian ini adalah dengan peningkatan akses perempuan pada pendidikan dan ketenagakerjaan, merevisi regulasi dan peningkatan pemahaman kepada masyarakat bahwa perempuan bukan hanya objek tetapi juga subjek pembangunan.

Kata kunci: Gender Perempuan, Pembangunan, Sulawesi Barat

Abstract

The Human Development Index and the Gender Development Index in West Sulawesi Province do not go hand in hand. There are still gaps between women and men in terms of health, education and employment. Women still dominate poverty so it is necessary to examine the role of women's gender in development in West Sulawesi. Still on disparity in Women's Life Expectancy, Women's Average Length of School and Women's Labor Force Participation Rate. Data collection in this study uses the method of documentation with secondary data types. Data analysis method used in this research is descriptive statistical analysis. The conclusion from this study is the role of women in terms of health, namely the life expectancy of women has a better value than men. The average length of schooling for women is still far below that of men and the level of female labor force participation is also still far below that of men. Suggestions from this research are to increase women's access to education and employment, revise regulations and increase understanding of society that women are not only objects but also subjects of development.

Keywords: Women's Gender, Development, West Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Studi ekonomi pembangunan tidak berakar dari ilmu ekonomi klasik tradisional yang memusatkan perhatiannya pada alokasi sumber daya produktif, tetapi studi ekonomi pembangunan memiliki prespektif yang lebih luas mencakup persyaratan ekonomi, budaya dan politik dalam rangka menghasilkan transformasi struktural dan kelembagaan masyarakat secara menyeluruh yang cepat, dalam cara yang paling efisien untuk menghasilkan kemajuan ekonomi.

Kemajuan ekonomi negara Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan kemajuan ekonomi ini tentu saja didukung oleh kemajuan ekonomi provinsi-provinsi yang ada di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Sulawesi Barat.

Kemajuan ekonomi dimulai dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat adalah 6,23. Angka pertumbuhan ekonomi 6,23 (enam koma dua puluh tiga) di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2018 merupakan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,39 (Nol koma tiga puluh

sembilan) jika dibanding tahun 2017. Tetapi secara umum selama 5 (lima) tahun, trend kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat di Provinsi Sulawesi Barat.

Jika dilihat secara makro ekonomi tentu saja trend kenaikan pertumbuhan ekonomi sangatlah positif, berarti konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah serta investasi sudah bergerak. Tetapi kenaikan pertumbuhan ekonomi makro belum sampai pada masyarakat ekonomi kelas bawah. Pada daerah berkembang seperti Sulawesi Barat, masyarakat ekonomi kelas bawah didominasi oleh gender perempuan dikarenakan keterbatasan akses mereka lebih sedikit dibanding gender laki-laki. Hal ini senada dengan pendapat Todaro (2009) mayoritas penduduk miskin di dunia adalah kaum perempuan. Jika kita bandingkan kehidupan penduduk di berbagai komunitas paling miskin di seluruh negara berkembang, kita akan dapat menemukan bahwa sebenarnya - dimana saja - mereka yang sangat kekurangan adalah perempuan dan anak-anak. Mereka ini kemungkinan besar miskin dan tidak cukup nutrisi serta kecil kemungkinannya untuk

mendapatkan pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi yang baik dan manfaat lainnya.

Sejumlah studi telah menemukan bahwa jika bagian pendapatan perempuan di dalam rumah tangga relatif tinggi, maka diskriminasi terhadap anak-anak perempuan akan lebih kecil, dan perempuan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Jika melihat lebih jauh *Gender Analysis Pathway (GAP)* mengungkapkan bahwa faktor akses, partisipasi, kontrol/kendali dan manfaat merupakan isu gender yang utama. Faktor keterbatasan kendali pada pendapatan dan sumber daya rumah tangga dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain pekerjaan domestik yang menyita waktu perempuan tidak memberikan imbalan uang. Pandangan masyarakat umum cenderung kurang menghargai pekerjaan domestik rumahtangga sehingga pekerjaan perempuan tidak terlihat atau tidak diakui. Justru akan berbanding terbalik jika pekerjaan-pekerjaan domestik seperti memasak dilakukan oleh laki-laki di pekerjaan publik, mendapatkan penghormatan bahkan diberikan

imbalan yang lebih, misalnya pekerjaan memasak atau menjadi koki. Fakta bahwa kesejahteraan perempuan dan anak-anak sangat dipengaruhi oleh rancangan kebijakan pembangunan menegaskan pentingnya upaya mengikutsertakan kaum perempuan dalam program pembangunan.

Untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang-orang paling miskin maka kaum perempuan harus dilibatkan dalam arus utama perekonomian. Ini mencakup upaya mempertinggi tingkat partisipasi perempuan dalam program pendidikan dan pelatihan, perluasan lapangan kerja sektor formal dan perluasan pertanian. Selain itu sangat penting diupayakan adanya jaminan bagi perempuan untuk memperoleh akses yang setara dalam berbagai peluang pemberdayaan melalui program pendidikan, pelayanan, dan kesempatan kerja. Melegalkan lapangan kerja di sektor informal yang mayoritas pekerjaanya adalah perempuan juga dapat meningkatkan status ekonomi perempuan.

The Global Gender Gap Index 2018 World Economic Forum (2018:11) menempatkan Indonesia pada posisi ke 85 negara dengan skor 0,691 untuk

ketidaksetaraan gender, dibawah Vietnam, Singapura dan Philipina. Ketidaksetaraan ini meliputi partisipasi dan kesempatan di bidang ekonomi, pencapaian pendidikan, harapan hidup dan kesehatan, serta pemberdayaan di bidang politik.

Bagian penting dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang merata, baik antar etnis, antar wilayah dan juga antar jenis kelamin. Berbicara mengenai pertumbuhan yang merata antar jenis kelamin maka dimensi utama adalah kesetaraan gender dan bicara dimensi

kesetaraan gender maka bahasan selanjutnya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) Republik Indonesia dalam Pedoman Teknis Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender Bagi Daerah (2010) menjelaskan bahwa Ketimpangan gender dapat dilihat dari kesenjangan nilai IPM dan IPG. Kesenjangan gender laki-laki dan perempuan tergambar dari adanya disparitas pembangunan diatas 5 digit.

Tabel 1. IPG dan IPM Provinsi di pulau Sulawesi Tahun 2016-2018

PROVINSI	IPG			IPM					
				LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Sulawesi Utara	95.04	94.78	94.79	74.18	74.86	75.40	70.50	70.95	71.47
Sulawesi Tengah	91.91	91.66	92.08	71.09	71.74	72.46	65.34	65.76	66.72
Sulawesi Selatan	92.79	92.84	93.15	73.61	74.21	74.64	68.30	68.90	69.53
Sulawesi Tenggara	90.23	90.24	90.24	73.70	74.25	75.03	66.50	67.00	67.71
Gorontalo	86.12	86.64	86.63	69.09	69.71	70.52	59.50	60.40	61.09
Sulawesi Barat	89.35	89.44	90.05	67.67	68.21	68.83	60.46	61.01	61.98
INDONESIA	90.82	90.96	90.99	74.26	74.85	75.43	67.44	68.08	68.63

Sumber : BPS, 2018

Jika membandingkan IPM laki-laki dan perempuan di Provinsi Sulawesi Barat, terdapat disparitas pembangunan manusia diatas 5 (lima) digit, berarti

terdapatnya kesenjangan gender laki-laki dengan perempuan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan gender perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat

dilihat dari kesehatan melalui Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP) dan dari pandangan pendidikan melalui angka Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) serta sisi ketenagakerjaan melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) di Sulawesi Barat tahun 2016-2018.

Todaro (2009) mengungkapkan bahwa Konsekuensi penurunan status ekonomi 4 absolute atau 4 absolute perempuan akan mengandung implikasi etis dan perekonomian jangka panjang. Setiap proses pertumbuhan yang tidak berhasil meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang paling mengalami terpaan kesulitan hidup, secara umum adalah perempuan dan anak, berarti telah gagal mencapai salah satu tujuan utama pembangunan. Dalam jangka panjang, rendahnya status perempuan kemungkinan akan mengakibatkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Definisi Peranan

Menurut Horton (1999:118) yang dimaksud dengan Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari

seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama.

Sedangkan kata peranan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia memiliki arti bagian yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Soejono dan Soekanto mengungkapkan bahwa peranan meliputi tiga hal, antara lain:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dalam suatu masyarakat. Disini peranan diartikan sebagai rangkaian yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat
- 3) Peranan adalah sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

Sementara peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku gender perempuan dalam

perekonomian di Provinsi Sulawesi Barat.

Definisi Gender

Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Baron (2000: 188) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Konsep Gender

Fakih (2006: 71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya.

Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi permasalahan selama konsep kesetaraan gender dan keadilan gender berjalan dengan baik.

Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak keadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender.

Ketidakadilan Gender

Konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2012) :

1) Gender dan marginalisasi

Marginalisasi juga berarti suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan penyisihan atau pemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

2) Gender dan Subordinasi

Suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik dan produksi

(3) Gender dan Stereotype

Stereotype yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan.

Salah satu stereotype yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yaitu terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan.

(4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan berarti tindak kekerasan yang terjadi baik pada fisik maupun pada non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya.

(5) Gender dan Beban Ganda

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis atau permanen.

Adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, yang mengakibatkan pekerjaan domestik rumah tangga

hanya menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk urusan internal rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sugiono (2012:13) berpendapat bahwa penelitian deskriptif atau analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis peran angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat tahun 2016-2018.

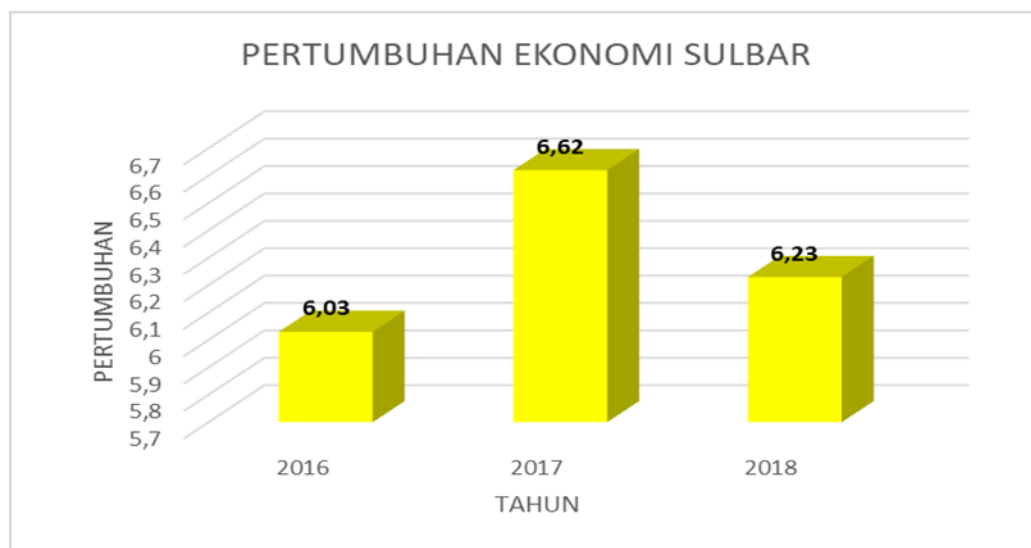
Data sekunder bersumber dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat dan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan perekonomian dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju

keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 menunjukkan bahwa persentase penduduk laki-laki sebesar 50,24 persen dan perempuan sebesar 49,76 persen bertolak belakang dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang aktif dalam perekonomian.

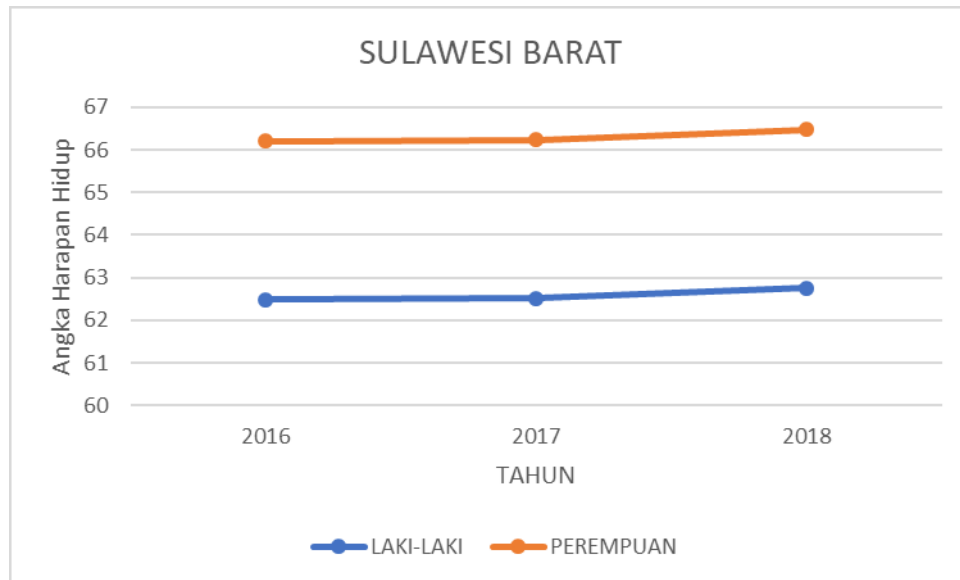


Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016-2018

Sumber : BPS RI, 2018

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi terendah dari 3 (tiga) tahun kebelakang ada di tahun 2018. Komponen ekspor, impor dan perubahan inventori memberikan sumbangsih sebesar minus 0,01 persen. Sedangkan pertumbuhan tertinggi diperoleh pada tahun 2017 dengan angka 6,23.

Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 8,81 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 11,14 persen.



Gambar 2. Perbandingan Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-Laki di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 - 2018

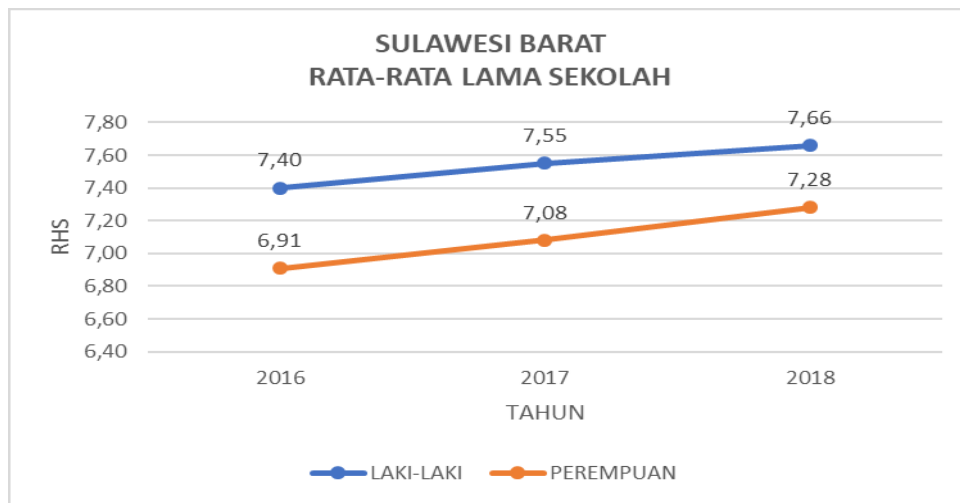
Sumber : BPS RI, 2018

Angka harapan hidup laki-laki dan perempuan menunjukkan trend yang terus meningkat, hal ini dapat terlihat dari gambar 2. Perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kabupaten Mamasa merupakan angka harapan hidup tertinggi diantara 6 (enam) kabupaten lainnya. Sedangkan kabupaten Majene memiliki angka harapan hidup paling rendah baik itu angka harapan hidup laki-laki maupun angka harapan hidup perempuan. Trend peningkatan angka harapan hidup secara umum dipengaruhi oleh meningkatnya derajat kesehatan yaitu semakin mudahnya mengakses fasilitas kesehatan.

Begitu juga meningkatnya kesadaran perempuan akan arti pentingnya hidup sehat serta kesadaran perempuan akan hak-hak untuk memperoleh kesehatan sama dengan kaum laki-laki. Todaro (2009) mengungkapkan bahwa World Health Organization di tahun 2000 menyatakan bahwa pemerintah negara-negara berkembang memainkan peran sangat krusial dalam sistem kesehatan karena setidaknya empat alasan penting. Pertama, kesehatan sangat penting artinya untuk mengentaskan kemiskinan karena orang-orang sering kali kurang mendapatkan informasi mengenai kesehatan akibat dari kemiskinan. Kedua, rumah tangga mengeluarkan

dana yang terlalu sedikit untuk kesehatan karena mereka mungkin mengabaikan eksternalitas. Ketiga, pasar berinvestasi terlalu sedikit dalam infrastruktur, penelitian dan pengembangan, serta transfer teknologi

kesehatan ke negara-negara berkembang karena adanya kegagalan pasar. Keempat, program-program kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang telah banyak terbukti berhasil.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-Laki di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 - 2018

Sumber : BPS RI, 2018

Gambar 3 mempresentasikan bahwa Rata-rata Lama Sekolah perempuan dan laki-laki di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Tapi di sisi lain, terdapat kesenjangan rata-rata lama sekolah antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki memiliki rata-rata lama sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap perempuan selain menghambat pembangunan ekonomi, juga memperbesar ketimpangan sosial. Tiga alasan mengapa upaya memperkecil kesenjangan gender dalam pendidikan sangat perlu dilakukan, menurut Todaro (2009) adalah :

- a. Di hampir semua negara berkembang, tingkat pengembalian

atas pendidikan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki

- b. Peningkatan pendidikan perempuan tidak hanya mempertinggi produktivitas mereka di tempat kerja tetapi juga menghasilkan partisipasi angkatan kerja yang lebih besar, penundaan pernikahan, penurunan tingkat kematian, serta peningkatan kesehatan dan asupan nutrisi anak, sehingga akan memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya
- c. Karena perempuan memikul beban kemiskinan yang lebih berat, setiap peningkatan peranan dan status mereka secara signifikan melalui pendidikan dapat menimbulkan dampak penting terhadap usaha keluar dari lingkaran setan kemiskinan dan pendidikan yang tidak memadai.

Berbagai studi dari seluruh negara berkembang secara konsisten menunjukkan bahwa perluasan kesempatan memperoleh pendidikan dasar bagi anak-anak perempuan menunjukkan tingkat pengembalian investasi tertinggi dibandingkan dengan investasi dibidang lainnya. Diskriminasi terhadap anak-anak perempuan dalam pendidikan bukan hanya tidak adil tetapi

juga sangat merugikan dari sudut pandang upaya mencapai tujuan pembangunan.

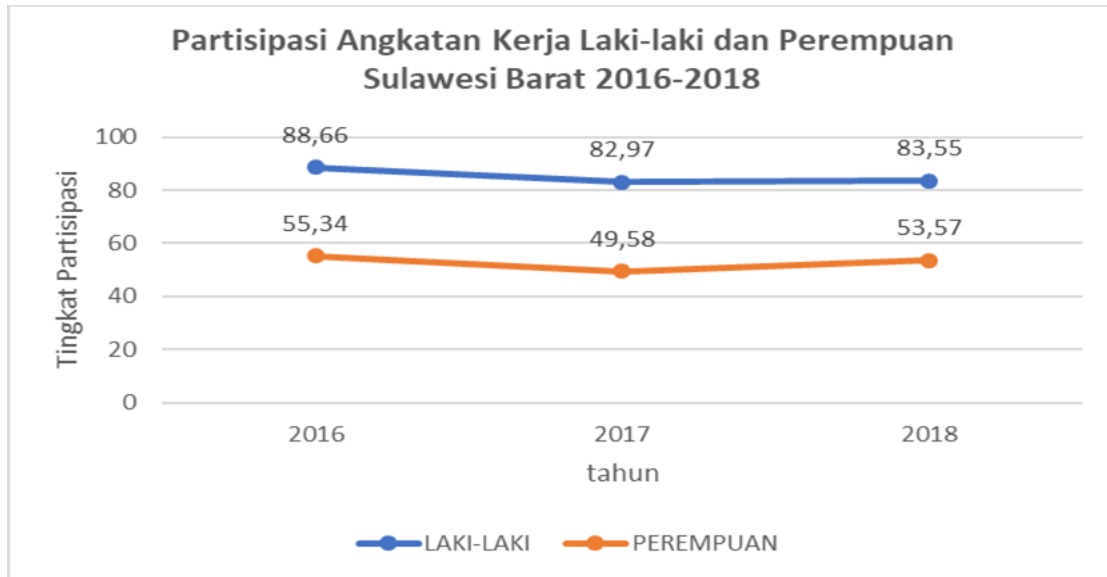
Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan peranan meningkatkan nutrisi di beberapa kawasan pedesan. Tingkat pertumbuhan fisik anak yang terhambat, indikator sahih yang menunjukkan kurangnya asupan nutrisi, jauh lebih rendah dengan semakin tingginya pendidikan ibu di setiap tingkat pendapatan

Pendidikan anak-anak perempuan telah terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan. Berbagai penelitian mengungkapkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan kesadaran kesehatan.

Hanya saja pola investasi pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pemerintah provinsi pada khususnya, terdapat kesalahan konsep. Pemborosan justru terjadi pada wajib belajar pendidikan dasar dan menengah saja sedangkan pendidikan atas dan lanjutan mendapat prioritas yang rendah. Padahal justru di pendidikan atas dan

lanjutan, seseorang mendapatkan keterampilan penting yang paling

banyak dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi.



Gambar 4. Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-Laki di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 - 2018

Sumber : BPS RI, 2018

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki jauh diatas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, bahkan selisih angka sampai 30 lebih.

Terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja di tahun 2017, tetapi meningkat kembali di tahun 2018.

Ditahun 2018 apabila menurut status pekerjaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas, yang bekerja dengan status berusaha sendiri 37

orang diantaranya perempuan dan 63 orang adalah laki-laki.

b) Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap, 26 orang adalah perempuan dan 74 orang adalah laki-laki

c) Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap, 31 orang adalah perempuan dan 69 orang adalah laki-laki

- d) Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai pegawai/buruh/karyawan, 36 orang adalah perempuan, dan 64 orang adalah laki-laki
- e) Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas, yang bekerja sebagai pekerja bebas di pertanian, diantaranya 23 orang adalah perempuan dan 77 orang adalah laki-laki
- f) Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas, yang bekerja sebagai pekerja bebas di bidang non pertanian, diantaranya 14 orang adalah perempuan dan 86 orang adalah laki-laki.
- g) Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas, yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, diantaranya 66 orang adalah perempuan dan 34 orang adalah laki-laki.

Melihat data diatas, khususnya pada point g, jelas sekali bahwa perempuan yang bekerja di daerah domestik lebih banyak 2 kali lipat yang tidak dibayar dibanding laki-laki sehingga menguatkan kenyataan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan jauh di bawah laki-laki.

Jika lebih jauh diamati melalui data penduduk Sulawesi Barat berumur 15 tahun ke atas menurut golongan umur dan kegiatan selama seminggu yang lalu tahun 2018 maka tampak jelas sekali bahwa kegiatan mengurus rumah tangga untuk laki-laki diangka 16.107 sedangkan perempuan di angka 160.235 Sedangkan gambaran lapangan usaha berdasarkan jenis kelamin di tahun 2018, data dari Badan Pusat dan Statistik Provinsi Sulawesi Barat (2018) yaitu:

- a) Pertanian, 68,74% laki-laki dan 31,26% perempuan
- b) Industri, 43,59% laki-laki dan 57,41% perempuan
- c) Konstruksi, 97,62% laki-laki dan 2,38% perempuan
- d) Perdagangan, 34,39% laki-laki dan 65,61% perempuan
- e) Transportasi, 98,69% laki-laki dan 1,31% perempuan.
- f) Administrasi pemerintahan, 57,92% laki-laki dan 42,08% perempuan
- g) Jasa pendidikan, 36,02% laki-laki dan 63,98% perempuan
- h) Lainnya, 46,74% laki-laki dan 53,26% perempuan.

Berkaca dari persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin, kita dapat mengevaluasi sektor mana saja yang dimonopoli oleh laki-laki dan sektor mana yang dimonopoli perempuan.

Pertanian, administrasi pemerintahan, konstruksi dan transportasi merupakan lapangan usaha yang di dominasi laki-laki. Bahkan lapangan usaha konstruksi dan transportasi hampir di dominasi 100% oleh laki-laki..

Lapangan usaha yang lebih banyak pekerjaan level pelaksana, perdagangan yang tidak memerlukan konsep kepemimpinan merupakan lapangan usaha dengan jenjang karier lebih pendek menggambarkan perempuan masih termarginalisasi untuk level pengambilan keputusan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil dan pembahasan yang dilakukan, simpulan dari data dan pengamatan tahun 2016 sampai dengan 2018 untuk angka harapan hidup, perempuan berada diatas angka harapan hidup laki-laki. Akses perempuan terhadap fasilitas kesehatan lebih baik dan pemahaman akan arti

pentingnya kesehatan bagi perempuan dan keluarga semakin menjadi prioritas. Dengan demikian peran perempuan dalam pembangunan dari sisi kesehatan lebih baik di dibandingkan dengan peran laki-laki.

Sisi pendidikan, melalui perbandingan rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki selama tahun 2016 sampai dengan 2018 di wilayah Sulawesi Barat, perempuan berada dibawah rata-rata lama sekolah laki-laki. Beberapa penyebabnya antara lain adalah pemahaman masyarakat akan arti pentingnya pendidikan untuk perempuan masih kurang, bisa dikarenakan budaya atau sesat pikir dari masyarakat bahwa perempuan setinggi apapun pendidikannya akan tetap kembali kepada urusan domestik dapur, kasur dan sumur. Simpulan lainnya adalah selama 3 (tiga) tahun tersebut masih kurang berperannya perempuan terhadap pembangunan perekonomian dilihat dari kaca mata pendidikan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki di Sulawesi Barat dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2017 terdapat penurunan yang cukup signifikan. Dari penurunan

tersebut, pada tahun 2018 walaupun terdapat peningkatan, tetapi tidak dapat mengembalikan tingkat partisipasi angkatan kerja seperti tahun 2016. Tapi dapat dengan jelas disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selama 3 (tiga) tahun kebelakang sangatlah jauh tertinggal dari laki-laki. Dapat diambil kesimpulan bahwa peran perempuan dalam ketenagakerjaan masih rendah dan terjadi kesenjangan dalam dunia kerja.

Melalui analisis deskriptif yang dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain, dari sisi pendidikan perempuan perlu kiranya terus dipacu peningkatan lama sekolah bagi perempuan melalui peningkatan pemahaman kepada orang tua didik oleh pemuka agama, pemuka adat atau pihak lainnya yang mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang kebutuhan pendidikan bagi perempuan. Disamping itu pula, program wajib belajar 9 tahun tetap menjadi prioritas dengan konsep benar-benar nihil biaya bagi peserta wajib belajar tersebut.

Masalah ketenagakerjaan pada perempuan, perlu adanya pengkajian pada sektor konstruksi dan transportasi.

Ruang kepercayaan publik dari sisi perencanaan bangunan dan sisi keamanan transportasi harus dibuka selebar-lebar mungkin. Label perempuan tidak berfikir logis seperti laki-laki dapat dikikis dengan melihat di provinsi lain yang telah banyak memperkerjakan perempuan pada 2 (dua) sektor tersebut.

Perempuan bukanlah sebagai pelengkap pembangunan, pelibatan perempuan dalam pembangunan justru paling efektif jika dijadikan hal yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, Lally Nurhidayati. "*Feminisme Liberal (Teori)*" Iespedia, www.iespedia.com/blog/ (diakses tanggal 7 Juli 2019).
- Baron, A. R. (Alih bahasa Ratna Juwita). (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Fahmi, Irham. (2018) *Pengantar Perekonomian Indonesia*, Bandung, Alfabeta
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horton, B.P. dan Chester L. Hunt. . (Alih bahasa Drs. Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari).

- (1999) *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Jhingan (Alih bahasa D. Guritno). (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Metadata Indikator; Angka Harapan Hidup Laki-laki dan Perempuan. Online at <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Metadata Indikator; Rata-rata Lama Sekolah Laki-laki dan Perempuan. Online at <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Metadata Indikator; Keadaan Angkatan Kerja di Sulawesi Barat Agustus 2018. Online at <https://sulbar.bps.go.id/subject/6/enaga-kerja.html#subjekViewTab3> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Metadata Indikator; Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi dan jenis kelamin. Online at <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1568/-ipg-indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2010-2018.html> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Metadata Indikator; Indeks Pembangunan Gender 2010-2018. Online at <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1569/-ipg-indeks-pembangunan-gender-ipg-2010-2018.html> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Metadata Indikator; Keadaan Angkatan Kerja di Sulawesi Barat Agustus 2018. Online at <https://sulbar.bps.go.id/subject/6/enaga-kerja.html#subjekViewTab3> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Publikasi BPS Sulbar; Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2019. Online at <https://sulbar.bps.go.id/publication.html> (diakses tanggal 7 Juli 2019)
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Todaro, Michael. (Alih bahasa Agus Dharma) 2009. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- World Economic Forum. 2018. *The Global Gender Gap Report 2018*. [Online]. Tersedia: <https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2018> (diakses pada 7 Juli 2019)